

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jutaan manusia meninggal karena beragam penyakit per tiap tahunnya. Indonesia juga mengalami kondisi tersebut. Indonesia kini mengalami peningkatan prevalensi PTM (Penyakit Tidak Menular) serta menjadi penyebab kematian tertinggi pada masyarakat Indonesia. Salah satu penyakit tidak menular tersebut adalah hipertensi. Secara Nasional penduduk Indonesia 25,8% menderita penyakit hipertensi (2013) dan pada tahun 2018 34,11% menunjukkan adanya peningkatan penderita penyakit hipertensi di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia tertinggi pada Kalimantan Selatan (44,13%), dan terendah 22,2% di Papua (Prevalensi hipertensi di Jawa Barat (39,60%) tertinggi kedua setelah Kalimantan Selatan. Berdasarkan profil kesehatan kota Bandung tahun 2018 penyakit hipertensi masuk 10 besar penyakit dan tertinggi di kota Bandung yaitu sebanyak 62,552 kasus (Rekapitulasi SP3 (LB1) Kota Bandung, 2018).

Hipertensi merupakan kenaikan tekanan darah sistolik atau diastolik secara intermiten. Hipertensi (dari 140/90 mmHg atau diatasnya dianggap tinggi) dan antara 139/89 mmHg (pra hipertensi) (Irianto, 2015 dalam Kholidatin, 2017). Faktor risiko hipertensi meliputi umur, pendidikan rendah,

obesitas abdomen, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, konsumsi minuman yang memiliki kandungan kafein lebih dari 1 kali dalam sehari, aktivitas fisik yang sangat kurang, dan kegemukan (Suparti dan Diyah, 2019).

Hipertensi sering disebut “*the silent killer*” karena tanpa keluhan sehingga penderitanya tidak tahu kalau dirinya mempunyai penyakit hipertensi, tetapi kemudian dirinya sudah mendapat penyakit penyulit atau disebut komplikasi dari hipertensi (P2PTMKemkes, 2018). Komplikasi yang sering terjadi yaitu penyakit jantung dan stroke. Oleh karena itu hipertensi perlu ditangani atau dicegah sebelum terjadi komplikasi dengan salah satunya melakukan skrining hipertensi. Untuk mengelola penyakit hipertensi kementerian kesehatan membuat kebijakan salah satunya memperkuat dan mengembangkan kegiatan untuk deteksi dini hipertensi yang secara aktif. Upaya pengendalian dan pencegahan dapat dilakukan dengan kegiatan skrining, sehingga kemungkinan terjadi resiko komplikasinya dapat dicegah, seperti gagal jantung, stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2017).

Deteksi dini atau skrining dari suatu penyakit merupakan usaha mengidentifikasi suatu penyakit yang belum jelas atau pasti dengan menggunakan pemeriksaan, dan prosedur tertentu yang digunakan secara cepat. Deteksi secara dini dan diikuti peningkatan sarana dan fasilitas untuk pengobatan penyakit hipertensi di puskesmas dapat mengurangi kejadian hipertensi di masyarakat. Skrining hipertensi dapat mendeteksi ada atau

tidaknya hipertensi pada seseorang tanpa mengukur tekanan darah, serta dapat memberikan informasi tentang faktor risiko dan gejala dari hipertensi (Suparti, 2018).

Kelompok lanjut usia kelompok umur paling rentan terkena hipertensi. Usia antara 45 sampai dengan 59 tahun termasuk pra lansia yang mulai memasuki akan adanya penurunan secara perlahan untuk kemampuan jaringan seseorang dalam memperbaiki diri, dan mempertahankan fungsi organ tubuh. Tekanan darah yang meningkat menjadi masalah yang biasa dari proses penuaan, tetapi kondisi ini tetap harus mendapatkan pengelolaan yang baik agar tidak mengarah ke penyakit lain yang serius atau dapat terjadi kerusakan pada organ vital lain (Infodatin, 2018). Hasil Riskesdas (2018) prevalensi hipertensi pada lansia 45-54 tahun (45,3%), 55-64 tahun (55,2%), 65- 74 tahun (63,2%) dan 75+ tahun (69,5%).

Hasil penelitian kejadian hipertensi pada negara India, Prevalensi PTM (Penyakit Tidak Menular) yaitu hipertensi adanya peningkatan seiring bertambahnya usia. Dari hasil penelitian hanya (28,6%) mengetahui kondisinya, (60,7%) sedang dalam perawatan, dan (52,9%) dibawah perawatan dapat mengendalikan tekanan darah. Tingginya kejadian hipertensi dan rendahnya kesadaran lansia memerlukan perencanaan kesehatan yang efektif untuk dapat mengidentifikasi, perawatan, dan cara pengendaliannya (Singh et al, 2014).

Skrining test untuk deteksi dini adanya hipertensi sangat direkomendasikan pada masyarakat yang berusia 45 tahun lebih. Adapun

program skrining berdasarkan pedoman JNC tahun 2007 ataupun Depkes dalam pemberdayaan masyarakat melalui Posbindu PTM (Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) yang diselenggarakan di masyarakat, di tempat kerja dan institusi (P2PTMKemkes, 2019).

Khatib, et al melakukan studi literatur hipertensi pada tahun 2014 kurangnya pengetahuan merupakan masalah paling umum kesadaran hipertensi pada masyarakat. Kegiatan deteksi dini penyakit hipertensi lansia di pedesaan sangat diperlukan namun tidak hanya kegiatan deteksi dini (skrining) juga harus berfokus pada kasus dan perawatnya yang disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan Pastakia et al pada tahun 2013.

Skrining hipertensi pada lansia merupakan faktor penting dalam pencegahan serta deteksi dini untuk penyakit hipertensi dalam membantu pengendalian hipertensi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan literature review mengenai "Skrining Hipertensi Pada Lansia".

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah Skrining Hipertensi Pada Lansia ?

1.3 Tujuan

Mengidentifikasi metode dan hasil penelitian dalam skrining hipertensi pada lansia.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan serta menambah pengetahuan tentang skrining hipertensi terutama pada lansia.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lansia

Manfaat penelitian ini lansia mendapatkan pengetahuan atau informasi serta dapat mengetahui ada atau tidaknya faktor resiko hipertensi dengan melakukan skrining hipertensi.

2) Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian skrining hipertensi pada lansia ini diharapkan dapat menambah bahan referensi Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

3) Perawat

Dapat mengetahui pengetahuan serta informasi tentang skrining hipertensi sehingga menjadi dasar untuk dalam pengendalian hipertensi dan membantu dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.